

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Dinamika Psikologis**

##### **2.1.1. Pengertian Dinamika Psikologis**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan dinamika ialah gerak dari dalam; tenaga yang menggerakkan; semangat (KBBI, 2005). Dinamika merupakan gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang secara terus menerus yang menimbulkan perubahan tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Dalam ilmu filsafat dinamika berasal dari kata Yunani yang berarti "dapat mampu" atau "jadi kuat". Dari kata ini dibentuk kata dinamis yang artinya "Kemampuan" dan "kekuatan", dinamika berarti pergerakan dari yang tidak berarti menjadi berarti sebagaimana manusia, dinamika atau dinamika manusia yaitu tidak pernah berhenti dan selalu dalam keaktifan (Drijarkara, 2013).

Sedangkan menurut Zulkarnain (2013) dinamika adalah sesuatu hal yang mempunyai tenaga atau kekuatan, selalu bergerak, berkembang serta menyesuaikan diri terhadap keadaan tertentu. Hurclok (1994) menjelaskan dinamika adalah suatu tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan yang terjadi dan merupakan suatu faktor yang berkaitan dengan pematangan dan faktor belajar, pematangan merupakan suatu kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya yang tidak mengerti terhadap objek kejadian. Melalui uraian di atas dapat dipahami bahwa

dinamika merupakan tenaga kekuatan yang selalu berkembang dan berubah. Bagi seseorang yang mengalami dinamika maka mereka harus siap dengan keadaan apapun yang terjadi.

Sedangkan psikologis berasal bahasa Yunani terdiri dari kata *Psyche* atau *psikis* yang artinya jiwa dan *logos* yang berarti ilmu, jadi secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang ilmu-ilmu kejiwaan (Sarwono, 2014). Namun karena jiwa itu abstrak dan tidak dapat dikaji secara empiris, maka kajiannya bergeser pada gejala-gejala jiwa atau tingkah laku manusia, oleh karena itu yang dikaji adalah gejala jiwa atau tingkah laku. Menurut Walgito (2010) psikologis merupakan ilmu tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas individu. Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut berupa perilaku yang tampak dan perilaku yang tidak tampak demikian juga dengan aktivitas yaitu aktivitas-aktivitas motorik dan juga aktivitas-aktivitas emosional.

Menurut Nursalim & Purwoko (2009), dinamika psikologis adalah proses dan suasana kejiwaan internal individu dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik yang dicerminkan oleh pandangan atau persepsi, sikap dan emosi, serta perilakunya.

Sedangkan Menurut Refia dan Purwoko (2014) dinamika psikologis adalah proses yang terjadi dalam kejiwaan individu ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik, mencakup persepsi, sikap dan perilaku.

Ada beberapa komponen dalam diri manusia yang mempengaruhi dan membentuk perilaku dalam

kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan dinamika psikologis, yaitu:

- a. Komponen Kognitif, komponen perseptual yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan.
- b. Komponen Afektif, komponen emosional yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek perilaku.
- c. Komponen Konatif, komponen perilaku (*action component*) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek.

Ketiga komponen di atas selalu berlangsung bersama-sama dan runtut. Ketiga fungsi kognisi, emosi dan konasi itu bisa berlangsung lancar dan harmonis, namun tak jarang disertai banyak konflik seperti konflik diantara pikiran, perasaan dan kemauan yang saling berbenturan atau berlawanan (Kartono, 1996).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa definisi dinamika psikologis adalah gambaran perubahan kondisi psikologis seseorang sebelum dan sesudah yang dilihat dari tingkah lakunya. Manusia berperilaku selalu mengalami aspek-aspek psikologis yaitu kognitif, emosi dan sosial. Sebab kepribadian manusia berdasarkan pada yang telah dipikirkan, dirasakan dan diperbuat oleh manusia.

### **2.1.2 Aspek-Aspek Psikologis**

Menurut Kartono (1996) proses kehidupan psikis manusia selalu diikuti oleh ketiga aspek psikologis yaitu aspek kognitif, aspek emosional atau perasaan dan

aspek kemauan atau hubungan interpersonal. Aspek kognitif berkaitan dengan persepsi, ingatan, belajar, berpikir dan *problem solving* dan aspek afektif berkaitan dengan emosi atau perasaan dan motif. Sedangkan aspek konatif berkaitan dengan perilaku seseorang yang meliputi hubungan interpersonal dan intrapersonal (Walgito, 2010).

#### **a. Kognitif**

Dalam kehidupan manusia, proses kognitif sangat berperan dalam pengambilan keputusan bagi setiap individu, sejalan dengan proses kognitif menjadi dasar akan timbulnya prasangka. Apabila seseorang atau suatu kelompok mempersepsikan orang lain atau kelompok lain dan memasukkan apa yang dipersepsinya itu merupakan keadaan kategori tertentu (Kartono, 1996).

- 1) Prasangka, merupakan evaluasi seseorang atau kelompok yang mendasarkan diri pada lingkungan agar nantinya diterima dilingkungan kelompoknya. Prasangka mengarah pada evaluasi yang negatif, walaupun dalam stereotype merupakan hal yang dapat bersifat positif disamping dapat negatif.
- 2) Belajar sosial, merupakan salah satu teori dalam hal belajar, dalam setiap pembelajaran yang dilakukan yang perlu diperhatikan setiap pembelajaran itu terjadi melalui model atau contoh. Seperti halnya sikap, merupakan hal yang terbentuk melalui proses belajar.

- 3) Motivasi, memandang prasangka sebagai suatu yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang atau kelompok untuk mencapai kesejahteraan.
- 4) Pengamatan, hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya perangsang. Dalam pengamatan dengan sadar orang dapat memisahkan unsur-unsur dari suatu objek.
- 5) Ingatan, merupakan kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*) dan menimbulkan kembali (*remembering*), hal-hal yang lampau.

#### **b. Emosi**

Crow dan Crow dalam (Sobur, 2003) mengartikan emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai inner adjustment (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

Menurut Hude (2006) emosi adalah suatu gejala psikofisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku. Emosi pada prinsipnya menggambarkan perasaan manusia menghadapi berbagai situasi yang berbeda. Emosi juga merupakan reaksi manusiawi terhadap berbagai situasi nyata maka sebenarnya tidak ada emosi baik atau emosi buruk. Emosi memberi warna dalam kehidupan manusia. Pengalaman emosional juga dapat menjadi motivator penting perilaku.

Menurut Coleman dan Hammen dalam (Hude, 2006) ada empat fungsi emosi dalam kehidupan manusia, yaitu:

- 1) Emosi sebagai pembangkit energi (*energizer*), Emosi membangkitkan dan memobilisasi energi seseorang, marah menggerakkan seseorang untuk menyerang, takut menggerakkan kita untuk berlari dan cinta mendorong seseorang untuk mendekat dan bermesraan.
- 2) Emosi sebagai pembawaan informasi, Bagaimana keadaan diri seseorang dapat diketahui dari emosi kita. Jika marah, seseorang mengetahui bahwa dihambat atau diserang orang lain, sedih berarti kehilangan sesuatu yang di senangi, bahagia berarti memperoleh sesuatu yang kita senangi.
- 3) Emosi sebagai komunikasi, berfungsi sebagai komunikasi intrapersonal dan interpersonal sekaligus.
- 4) Emosi sebagai sumber informasi keberhasilan seseorang, mendambakan kesehatan dan mengetahuinya ketika kita merasa sehat walafiat, mencari keindahan dan mengetahui bahwa memperolehnya ketika merasakan kenikmatan estetis dalam diri.

Kualitas emosi atau perasaan itu bergantung pada tiga faktor (Kartono, 2003), yaitu:

- 1) Kondisi fisik, oleh suatu penyakit, jadi terlalu emosi, peristiwa yang menyakitkan. Seperti kehilangan, kematian.

- 2) Pembawaan, ada orang yang sangat perasa, dan ada juga yang tebal muka (tidak sensitif).
- 3) Tergantung pada suasana hati.

### **c. Hubungan Interpersonal**

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua atau lebih orang yang memiliki pola interaksi yang konsisten (Lestari, 2010). Sears dalam menyebutkan bahwa hubungan interpersonal adalah bila dua orang individu menjalin hubungan, kehidupan individu akan terjalin dengan orang lain, apa yang dilakukan oleh yang satu akan mempengaruhi yang lain (dalam Lestari, 2010)

Proses pemenuhan kebutuhannya, manusia membentuk hubungan dengan orang lain. Adapun kebutuhan yang dimiliki oleh manusia seperti: kebutuhan fisiologis (makan, minum), kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan itu mempengaruhi hubungan, karena kebutuhan kita tidak lepas dari orang lain, karena kodrat kita sebagai makhluk sosial di mana pola interaksi social (Sobur, 2003).

### **2.2 Pengertian Janda**

Janda berarti perempuan yang tidak bersuami lagi, baik karena cerai maupun karena ditinggal mati oleh suaminya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Janda merupakan perempuan yang tidak memiliki pasangan dan status kesendirian karena berpisah dengan suami setelah dikumpuli, baik

berpisah karena diceraikan maupun karena ditinggal mati. Pria maupun perempuan yang telah menikah dan telah bercampur kemudian berpisah, baik disebabkan karena perceraian maupun kematian adalah berstatus sama. Hanya karena *frame* budaya yang memberikan kekuasaan kepada pria atas perempuan dan lebih banyak menunjuk status kaum perempuan sebagai janda (Munir, 2009).

Status janda bukanlah posisi yang menguntungkan bagi perempuan secara biologis, psikologis, maupun sosiologis. Kondisi yang melingkupi diri kaum perempuan seringkali mengundang *bargaining position* kaum ini ketika berhadapan dengan kaum pria. Kaum janda kadang ditempatkan sebagai perempuan pada posisi yang tidak berdaya, lemah, dan perlu dikasihani sehingga dalam kondisi sosial budaya yang *patriarkhi* seringkali terjadi ketidakadilan terhadap kaum perempuan, khususnya kaum janda (Munir, 2009).

Perceraian hidup adalah berpisahnya pasangan suami istri atau berakhirnya perkawinan karena tidak tercapainya kata kesepakatan mengenai masalah hidup. Perceraian dilakukan karena tidak ada lagi jalan lain yang ditempuh untuk menyelamatkan perkawinan mereka. Jadi mereka diartikan bahwa janda dalam penelitian ini adalah seorang wanita yang tidak bersuami lagi karena bercerai bukan karena ditinggal mati oleh pasangan.

Agama Islam adalah agama yang sempurna dan universal, Islam juga memperhatikan masalah janda -

janda, mulai dari penyebabnya menjadi janda, bagaimana dan berapa lama masa iddahnya. Biaya penyusuan, siapa yang menanggung nafkah anak-anak mereka, dan sebagainya. Sayangnya banyak diantara umat Islam yang belum mengetahuinya atau malah mengabaikannya. Akhirnya banyak janda yang menderita akibat salah perlakuan, baik dari mantan suaminya (bila janda cerai), dimana anaknya melarang ibunya menikah lagi, karena anak takut bila ibunya kawin lain, anak-anaknya akan mengalami masalah. Bila seorang janda bercerai dan masih ada mantan suaminya maka, anak - anaknya tetap menjadi tanggung jawab ayahnya jika ayahnya masih hidup. Jika ayahnya meninggal, tanggung jawab itu beralih kepada para walinya. Tanggung jawab pertama adalah keluarga terdekat, baik keluarga suaminya, maupun keluarga besar janda. Dengan membiayai anak-anaknya oleh pihak suami maka beban istrinya akan berkurang. Kemudian kerabat, masyarakatnya, baru negara. Negara juga bertanggung jawab terhadap masalah janda. Hal ini jika dilihat Rasulullah sangat peduli dengan masalah janda (Abdul, 1999).

Kemudian dari pada itu pada masa iddah tidak boleh dilamar, tidak boleh berdandan yang mencolok, untuk menghindari fitnah, tidak boleh keluar rumah jika tidak perlu, hal ini dilakukan untuk menghindari dari segala fitnah. Ketika masa iddah itu istri masih tetap tinggal di rumah suami, namun kedua-duanya enggan, akhirnya dikontrakan rumah oleh bekas suaminya itu.

Dinafkahi setiap bulan sesuai dengan kebutuhannya (Isra, 2017).

### **2.2.2 Faktor Penyebab Menjadi Janda**

Penyebab terjadinya perceraian tentu adalah faktor utama timbulnya seseorang berstatus janda, dan perceraian itu pula sangat beragam. Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat dilihat ragam sebab tersebut, yaitu: adanya pihak ketiga, alasan menikah, tidak ada keharmonisan, krisis akhlak suami, campur tangan keluarga dan ekonomi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1994) yaitu: jumlah anak, kelas sosial, kemiripan latar belakang, saat menikah, alasan menikah, saat pasangan menjadi orang tua, status ekonomi, model pasangan sebagai orang tua, posisi umum masa kecil keluarga, dan mempertahankan identitas.

Sebab perceraian yang terjadi pada kenyataannya dipengaruhi oleh alasan saat menikah. Seperti pada pada saat menikah mereka tidak ada rasa cinta. Mereka menikah karena perjodohan. Dimana subjek berusaha menyesuaikan diri dengan suami namun ternyata tidak bisa menahan.

Agoes Dariyo (2004) menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian suami – istri antaranya :

1. Kekerasan Verbal
2. Masalah Ekonomi
3. Keterlibatan dalam perjudian
4. Penyalahan dalam minuman keras

## 5. Perselingkuhan

Perceraian yang kerap kali menjadi masalah dalam rumah tangga. Pada dasarnya faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian sangat unik dan kompleks dan masing-masing keluarga berbeda satu dengan lainnya. Adapun faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam rumah tangga dapat penulis kemukakan adalah pertama Faktor Ekonomi, Tingkat kebutuhan ekonomi di jaman sekarang ini memaksa kedua pasangan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga seringkali perbedaan dalam pendapatan atau gaji membuat tiap pasangan berselisih, terlebih apabila sang suami yang tidak memiliki pekerjaan. menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia umumnya berpenghasilan rendah bahkan seringkali penghasilan yang diperoleh tidak mencukupi kebutuhan hidup, sehingga dengan tidak tercukupinya kebutuhan hidup merupakan penyebab utama terjadinya pertentangan dan ketidakbahagiaan dalam keluarga.

Seperti yang dikemukakan oleh Agoes (1996), bahwa: "Banyak pasangan dari kalangan keluarga yang kurang mampu sering kali perceraian terjadi karena suami kurang berhasil memenuhi kebutuhan materi dan kebutuhan lainnya dari keluarga".

Dari pendapat di atas bahwa percekocokan sering terjadi di dalam keluarga karena sang suami tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, secara berlarut-larut disebabkan sang istri merasa kecewa dan merasa

menderita atau tersiksa, sehingga dengan keadaan seperti ini acapkali berlanjut kepada perceraian.

Kedua adalah Faktor Usia, Faktor usia yang terjadi dalam perceraian dalam suatu ikatan perkawinan di lakukan pada usia muda, karena mereka di dalam dirinya sedang mengalami perubahan-perubahan secara psikologis. Hal ini akan membuat kerisauan dan kegoncangan dalam membina rumah tangga yang bahagia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudarshono (1999), bahwa: "Perkawinan muda banyak mengandung kegagalan karena cinta monyet yang plantonis penuh impian dan khayalan tidak diringi dengan persiapan yang cukup."

Selanjutnya lebih tegas Naqiyah (2007), mengatakan sebagai berikut: Penyebab perceraian juga dipicu maraknya pernikahan di bawah umur. Pernikahan di bawah umur membuat mereka belum siap mengatasi pernik-pernik pertikaian yang mereka jumpai. Pernikahan adalah memerlukan kesatuan tekad, kepercayaan dan penerimaan dari setiap pasangan menjalani mahlilai perkawinan.

Dari pendapat di atas bahwa pasangan muda sebelum memasuki jenjang perkawinan belum terpikir sedemikian jauh dan rumitnya hidup berumah tangga, terlintas dipikiran mereka hanya yang indah-indah saja. Hal ini adalah wajar karena usia masih belia, belum terpikir tentang berbagai hal yang akan dihadapinya kelak setelah berkeluarga.

Ketiga adalah Kurang Pengetahuan Agama, belakangan ini banyak dilihat suasana rumah tangga

yang tegang tidak menentu, yang disebabkan oleh kecurigaan antara suami/istri. Mungkin karena persoalan suami yang sering pulang malam dengan alasan lembur karena pekerjaan banyak, ataupun sang istri yang terlalu sibuk dengan kegiatan arisan sehingga melupakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga.

Daradjat (1998), menyatakan bahwa: "Biasanya orang yang mengerti dan rajin melaksanakan ajaran agama dalam hidupnya, moralnya dapat dipertanggung jawabkan, sebaliknya orang yang akhlaknya merosot, biasanya keyakinannya terhadap agama kurang atau tidak ada sama sekali."

Hal senada sebagaimana pendapat Aziz (1995): "Banyak terjadi perceraian karena kurangnya pengajaran terhadap agama karena itu dalam mewujudkan keluarga sehat maka agama sangat berperan, yang dapat menetralkan keadaan keluarga adalah agama."

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin jauh seseorang dari agama semakin sukarlah hidupnya. Demikian pula pada suatu keluarga semakin jauh keluarga itu dari ajaran agama maka besar kemungkinan semakin kacaulah keadaan keluarga itu dan semakin susah membangunnya kembali.

Keempat adalah adanya ketidak sesuaian pendapat dalam rumah tangga. Naqiyah (2007), mengatakan dengan tegas bahwa: "Hal yang ditengarahi menjadi polemik yang memicu keretakan rumah tangga adalah tidak adanya kecerdasan emosi dalam memahami perasaan pasangan." Apabila dalam

keluarga tidak ada terdapat persesuaian pendapat antara sesama anggotanya maka ketentraman, kebahagiaan, keserasian, kasih sayang, kehangatan/kemesraan sukar di dapat dalam keluarga.

Selanjutnya Maria (1998) menambahkan bahwa: Hakekatnya perkawinan merupakan "integrasi" proses penyatuan dua insan yang berlangsung terus menerus selama perkawinan itu sendiri. Dalam proses integrasi itu sendiri biasanya mengalami berbagai hambatan yang bersifat fisik atau mental/emosional, yang menyatakan diri dalam bentuk benturan-benturan pendapat, sikap atau tingkah laku antara suami isteri yang menimbulkan rasa kesal, marah, benci, curiga dan sebel yang terkadang mengakibatkan terjadinya suatu malapetaka besar "Peceraian".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persesuaian pendapat sangat penting dalam keluarga sebab itu dapat memberikan andil yang besar sehingga dapat menjadi pilar-pilar dasar yang bisa memperkokoh berdirinya suatu keluarga yang damai dan abadi. Sedangkan salah pengertian antara suami istri dan sebaliknya dapat menimbulkan suatu perceraian.

### **2.3 Pengertian Remaja**

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan

Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja. Namun begitu, masa remaja itu diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan (*skill*) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (*abstract reasoning*) (WHO, 2015).

Istilah "*adolescence*" atau remaja berasal dari bahasa Latin "*adolescere*" yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2010). Menurut Santrock (2007), remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Dalam bahasa Inggris remaja disebut dengan *adolescence*, berasal dari kata *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Pada masa ini keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Emosi remaja

lebih mendominasi dan menguasai diri mereka dari fikiran yang realistis (Mansur, 2009).

Steinberg (2002) membagi masa remaja dalam tiga kategori yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja madya (15-18 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun). Menurut Piaget (dalam Mukhlis & Hirmaningsih, 2010) secara psikologis masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat. Hurlock (1980), membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13-16 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 17-21 tahun, yaitu usia yang dianggap matang secara hukum.

### **2.3.1 Karakteristik Remaja**

Menurut Santrock (2003), ciri utama remaja meliputi pertumbuhan fisik yang pesat, kesadaran diri yang tinggi, dan selalu tertarik untuk mencoba sesuatu yang baru. Remaja bukanlah masa berakhirnya terbentuk kepribadian akan tetapi merupakan salah satu tahap utama dalam pembentukan kepribadian seseorang. Remaja banyak meluangkan waktunya bersama teman-teman sebaya. Disamping itu, remaja mulai banyak menerima informasi dari media massa yang sudah mulai dikenal dan dekat dengan mereka. Oleh karenanya, remaja menjadi individu yang terbuka terhadap hal-hal baru. Banyaknya informasi yang diterima membuat remaja melakukan pemrosesan informasi secara lebih mendalam.

### **2.3.2 Batasan Usia Remaja**

Berdasarkan tahapan perkembangan individu dari masa bayi hingga masa tua akhir menurut Erickson, masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Adapun kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun (Thalib, 2010). Menurut Papalia & Olds (dalam Jahja, 2012), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

### **2.3.3 Tugas Perkembangan Remaja**

Tugas perkembangan pada masa remaja adalah mulai mencari jati diri di luar bagian dari suatu keluarga (Schubert, 2006). Pada saat yang sama, konformitas dengan teman-teman sebaya juga amat penting. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya dan lebih sedikit dengan keluarga (Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Havinghurst (dalam Sarwono, 2004) pada tahun 1972 mengemukakan suatu teori yang dinamakan teori tugas perkembangan (*developmental task*) yang didalamnya mengatakan bahwa setiap individu, pada

setiap tahapan usia mempunyai tujuan untuk mencapai suatu kepandaian, keterampilan, pengetahuan, sikap, dan fungsi tertentu, sesuai dengan kebutuhan pribadi yang timbul dari dalam dirinya (faktor nativisme) dan tuntutan yang datang dari masyarakat sekitar (faktor empirisme). Selanjutnya Havinghurst (dalam Yusuf, 2004) menyatakan bahwa ada 10 tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja yaitu:

1. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
2. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita.
3. Menerima keadaan fisiknya dan mengemukakannya secara efektif.
4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan dengan orang dewasa lainnya.
5. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi.
6. Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan.
7. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.
8. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara.
9. Mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab.
10. Memperoleh suatu himpunan nilai-nilai dan sistem etika sebagai pedoman tingkah laku.

Tugas perkembangan remaja yang paling mendasari untuk penelitian ini adalah tugas perkembangan dimana remaja mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, berperilaku yang

diterima oleh sosial dan mengakui tata nilai dan sistem etika yang membimbing segala tindakan dan pandangan. Memenuhi tugas tersebut, remaja sangat membutuhkan keterampilan sosial.

### 2.3.4 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



